

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Konsep Pengelolaan

Secara etimologi, pengelolaan menurut Nugroho dalam (Sumiati & Haryanto, 2017, hlm. 68) menyatakan bahwa pengelolaan adalah istilah yang digunakan dalam ilmu manajemen, kata pengelolaan berasal dari kata kelola “*to manage*” dan umumnya mengacu pada proses mengurus atau menangani sesuatu dengan tujuan mencapai hasil tertentu. Jadi, pengelolaan merupakan ilmu manajemen yang berfokus pada proses mengurus dan menangani sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu yang ditetapkan. Sedangkan menurut (Samsudin, 2006, hlm. 15) manajemen berasal dari bahasa Inggris yakni “*management*” yang berasal dari kata “*to manage*” yang artinya mengatur atau mengelola. Kata “*manage*” itu sendiri berasal dari bahasa Italia “*maneggio*” yang diperoleh dari bahasa Latin “*managiere*” yang berasal dari kata “*manus*” yang berarti tangan. Sementara menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata “kelola” ditafsirkan sebagai tata kelola. Pengelolaan mencakup aktivitas merencanakan, mengatur, dan mengendalikan sumber daya untuk mencapai tujuan tertentu.

Secara terminologis, pengelolaan menurut G. R. Terry dalam (Hartono, 2016, hlm. 26) merupakan proses khusus yang meliputi tindakan perencanaan, pengorganisasian, pergerakan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan dan mencapai tujuan dengan menggunakan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya. Sedangkan menurut (Stoner & Wankel, 2003, hlm. 12) pengelolaan adalah rangkaian perencanaan, pengorganisasian, memimpin, dan mengawasi upaya dari anggota sebuah organisasi dengan menggunakan sumber daya lainnya untuk mencapai tujuan organisasi. Sejalan dengan teori tersebut, Stoner dan Freeman dalam (Safroni, 2012, hlm. 44) menyatakan bahwa manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian upaya anggota organisasi serta penggunaan semua sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Sementara menurut Hamalik dalam (Suryosubroto, 1997, hlm. 86) pengelolaan adalah suatu

proses untuk menggerakkan, mengorganisasikan, dan memandu usaha manusia untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan definisi yang telah diberikan oleh para ahli bahwa pengelolaan juga dikenal sebagai manajemen. Pengelolaan atau manajemen adalah suatu kumpulan tindakan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, dan evaluasi dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan secara efektif dan efisien.

2.1.2 Tujuan Pengelolaan

Tujuan pengelolaan adalah memastikan bahwa sumber daya yang tersedia seperti sumber daya manusia, peralatan atau sarana yang ada dalam suatu organisasi dapat diorganisir dengan efisien untuk mencegah pemborosan waktu, energi, dan bahan sehingga mencapai tujuan organisasi dengan efektif (Martoyo, 1988, hlm. 35). Sedangkan menurut (Samsudin, 2006, hlm. 30) meningkatkan produktivitas individu atau tenaga kerja terhadap organisasi atau perusahaan dengan cara bertanggung jawab secara strategis, etis, dan sosial. Tujuan pengelolaan atau manajemen harusnya disusun secara logis, rasional, realistis, dan ideal berdasarkan fakta di lapangan, kemampuan dan potensi yang ada, serta sejalan dengan nilai-nilai sosial, agama, moral, dan peraturan-peraturan pemerintah. Beberapa tujuan pengelolaan menurut (Lestari & Utomo, 2022, hlm. 41) di antaranya:

- 1) Pencapaian tujuan organisasi berdasarkan visi dan misi.
- 2) Menjaga harmoni antara tujuan, sasaran, dan kegiatan-kegiatan yang saling bertentangan dari pihak yang terlibat dalam suatu organisasi.
- 3) Mencapai hasil yang efisien dan efektivitas. Ada banyak cara untuk mengukur seberapa baik suatu organisasi melakukan tugasnya. Salah satunya yang paling umum adalah efisien dan efektif.

Sementara menurut (Afifuddin, 2010, hlm. 3) langkah-langkah implementasi manajemen harus disusun secara tepat agar tujuan manajemen dapat tercapai. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

- 1) Menetapkan strategi.
- 2) Menetapkan sarana dan batasan tanggung jawab.

- 3) Menetapkan tujuan mencakup kriteria hasil, kualitas, dan batasan waktu.
- 4) Menentukan pengukuran pengoperasian tugas dan rencana.
- 5) Menetapkan standar kerja yang mencakup efektivitas dan efisien.
- 6) Menetapkan standar penilaian.
- 7) Mengadakan pertemuan.
- 8) Pelaksanaan.
- 9) Penilaian.
- 10) Mengadakan *review* secara berkala.
- 11) Melakukan tahap berikutnya secara berulang.

2.1.3 Fungsi Pengelolaan

G. R. Terry dalam (Syahputra & Aslami, 2023, hlm. 53) menjelaskan bahwa fungsi pengelolaan atau manajemen mencakup perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengendalian (*controlling*). Namun dalam penelitian ini, peneliti perlu memasukkan fungsi tambahan yakni evaluasi (*evaluating*) untuk memastikan kelengkapan data terkait judul yang diangkat.

1) Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan adalah serangkaian keputusan-keputusan awal yang akan diimplementasikan. *Planning* merupakan proses untuk menentukan *plan* (rencana), diproses oleh *planner* (perencana), dan hasilnya adalah *plan* (rencana). Rencana merupakan landasan pengendalian, karena pengendalian tidak dapat dilaksanakan tanpa adanya rencana. Sedangkan Menurut (Sarinah & Mardalena, 2017, hlm. 27) perencanaan adalah serangkaian persiapan untuk langkah-langkah guna mencapai tujuan. Perencanaan juga berfungsi sebagai panduan yang harus diikuti untuk mencapai hasil yang diinginkan dengan efektif. Sementara menurut Schaffer dalam (Sudjana, 2000, hlm. 61) mengatakan bahwa ketika membahas perencanaan, tidak dapat dihindari untuk membahas proses pengambilan keputusan. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa perencanaan adalah proses untuk menentukan tujuan dan prosedur program yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan.

2) Pengorganisasian (*Organizing*)

Menurut Siagian dalam (Sudjana, 2000, hlm. 114) memberikan batasan-batasan pengorganisasian sebagai suatu entitas yang terdiri dari sejumlah individu, alat, tugas, wewenang, tanggung jawab, instrumen, dan tenaga ahli yang diatur sedemikian rupa sehingga membentuk suatu organisasi yang dapat bergerak bersama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan menurut G. R. Terry dalam (Hasibuan & Malayu, 2015, hlm. 122) pengorganisasian mengacu pada dua konsep. Pertama, dalam konteks yang sebenarnya, ini mencerminkan bagaimana manusia terhubung melalui organisasi. Kedua, dalam konteks abstrak, ini menggambarkan bagaimana unit atau departemen kerja saling terhubung satu sama lain. Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pengorganisasian adalah proses memecah pekerjaan menjadi tugas-tugas yang lebih kecil, menetapkan sumber daya untuk mereka, dan mengatur koordinasi mereka untuk mencapai tujuan program secara efektif.

3) Pelaksanaan (*Actuating*)

G. R. Terry dalam (Hasibuan & Malayu, 2015, hlm. 183) mengemukakan penggerakkan merujuk pada upaya untuk menginspirasi semua anggota kelompok agar mau bekerja sama dengan sukarela dan bersemangat dalam mencapai tujuan sesuai dengan perencanaan dan usaha-usaha pengorganisasian. Sedangkan menurut Siagian dalam (Sutomo, 2012, hlm. 14) mendefinisikan *actuating* sebagai rangkaian usaha, teknik, cara, metode, dan strategi yang digunakan secara umum untuk menginspirasi individu-individu dalam organisasi agar bekerja secara optimal, sehingga tujuan organisasi dapat tercapai secara produktif dan ekonomis. Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan adalah langkah berikutnya setelah perencanaan dan pengorganisasian diselesaikan. Tanpa pelaksanaan, tidak akan terwujud hasil (*output*) yang diinginkan.

4) Pengendalian (*Controlling*)

Pengendalian adalah proses mengawasi semua kegiatan dalam organisasi untuk memastikan bahwa setiap pekerjaan dilakukan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya (Sutomo, 2012, hlm. 16). Sedangkan menurut (Sarinah & Mardalena, 2017, hlm. 105) pengawasan adalah fungsi manajemen di

mana individu yang memiliki tugas dan wewenang perlu dipantau untuk memastikan bahwa kegiatan berjalan sesuai dengan tujuan, visi, dan misi lembaga. Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pengendalian atau pengawasan berfungsi untuk memeriksa semua kegiatan dan memastikan bahwa koordinasi kegiatan tersebut telah dilakukan dengan baik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

5) Evaluasi (*Evaluating*)

Stake dalam (Sudjana, 2014, hlm. 21) menguraikan bahwa evaluasi program merupakan proses untuk mengevaluasi suatu program yang telah, sedang, dan akan dilaksanakan. Tujuan evaluasi menurut (Sudjana, 2014, hlm. 36) terbagi menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum evaluasi program adalah menyediakan informasi yang dapat digunakan sebagai dasar untuk membuat keputusan terkait program tersebut. Sementara itu, tujuan khusus evaluasi program mencakup beberapa hal, di antaranya sebagai berikut:

- (1) Memberikan masukan untuk perencanaan program.
- (2) Memberikan masukan untuk menentukan kelanjutan, perluasan, dan penghentian program.
- (3) Memberikan masukan untuk melakukan modifikasi terhadap program.
- (4) Mendapatkan informan tentang faktor-faktor pendukung dan penghambat program.
- (5) Memberikan masukan untuk meningkatkan motivasi dan pembinaan dalam pengelolaan dan pelaksanaan program.
- (6) Memberikan masukan untuk memahami dasar ilmiah evaluasi program.

2.1.4 Unsur-unsur Pengelolaan

Pengelolaan memiliki unsur-unsur yang harus disusun dengan baik, yang dikenal sebagai 6M. Menurut (Syafuruddin et al., 2022, hlm. 49) unsur-unsur tersebut meliputi:

1) *Man* (Manusia)

Manusia memegang peranan utama karena mereka yang menentukan tujuan dan mengembangkan proses untuk mencapainya. Dengan demikian, proses kerja tidak dapat berlangsung tanpa adanya elemen manusia.

2) *Money* (Uang)

Uang merupakan komponen manajemen yang sangat penting karena hasil bisnis dapat diukur dari jumlah uang yang beredar di suatu perusahaan. Uang dapat berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan jika digunakan dengan benar.

3) *Materials* (Bahan)

Ketersediaan bahan baku atau material sangat krusial dalam setiap tahapan produksi. Tanpa bahan baku, perusahaan tidak dapat menghasilkan barang untuk dijual. Proses transformasi bahan baku menjadi barang jadi atau setengah jadi membutuhkan keahlian khusus dari tenaga kerja terampil. Hubungan antara sumber daya manusia dan bahan baku sangat erat dan tidak bisa dipisahkan satu sama lain.

4) *Machines* (Mesin)

Manusia sangat membutuhkan mesin untuk menyelesaikan pekerjaan yang rumit dengan lebih cepat dan mudah. Penggunaan mesin tidak hanya meningkatkan hasil dan profitabilitas, tetapi juga membuat proses kerja menjadi lebih efektif dan efisien. Selain itu, penggunaan mesin dapat mengurangi tingkat kesalahan manusia.

5) *Methods* (Metode)

Sebuah metode kerja harus memperhitungkan penggunaan sarana, fasilitas, waktu, anggaran, dan kegiatan bisnis agar pekerjaan dapat dilaksanakan dengan efektif dan efisien. Selain itu, orang yang menjalankannya juga harus memahami metode yang tepat dan baik.

6) *Market* (Pasar)

Konsumen dan pasar juga sangat krusial karena tanpa pemasaran, produksi dapat dihentikan dan bisnis juga dapat berdiam diri atau berhenti.

2.1.5 Program Pendidikan Masyarakat

Pendidikan luar sekolah atau pendidikan masyarakat memiliki beberapa program seperti yang dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 26 Ayat 3 yang berbunyi “Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan,

pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik”.

Menurut (Sudjana, 2014, hlm. 4) program pendidikan luar sekolah adalah kegiatan yang direncanakan dengan baik, memiliki tujuan, sasaran, isi, jenis kegiatan, pelaksanaan kegiatan, proses kegiatan, jadwal, fasilitas, peralatan, biaya, dan dukungan sumber daya lainnya. Aspek-aspek program yang menjadi fokus penilaian atau evaluasi menurut Zaenudin Arief dalam (Yusiyaka, 2016, hlm. 52) dikelompokkan menjadi sepuluh poin utama yang mencakup kelompok belajar, tujuan belajar, warga belajar, sumber belajar, sarana belajar, pamong belajar, raga belajar, panti belajar, dana belajar, dan hasil belajar.

Secara lebih luas, Sudjana menjelaskan bahwa program pendidikan luar sekolah adalah kegiatan yang terstruktur, melibatkan komponen-komponen, proses, dan tujuan program. Berdasarkan subsistem pendidikan luar sekolah mencakup masukan lingkungan (*environmental input*), masukan sarana (*instrumental input*), masukan mentah (*raw input*), dan masukan lain (*other input*). Proses (*process*) melibatkan interaksi edukatif antara masukan sarana, terutama peran pendidik untuk mencapai tujuan program. Sedangkan tujuan program pendidikan luar sekolah meliputi tujuan antara (*intermediate goal*) yang mencerminkan pengaruh atau dampak (*outcome*) dari program pendidikan.

2.1.5.1 Program Hayu Diajar Bumi Pasundan

Menurut Feuerstein dalam (Wulandari, 2021, hlm. 23) program adalah suatu rencana yang telah direncanakan sebelumnya, yang biasanya mencakup tujuan-tujuan tertentu, metode, urutan kegiatan, dan konteks yang spesifik. Sedangkan menurut Suherman dan Sukjaya dalam (Wulandari, 2021, hlm. 23) mengemukakan program adalah sebuah rencana kegiatan yang dirancang secara operasional dengan mempertimbangkan semua faktor yang relevan terkait pelaksanaan dan pencapaian tujuan program tersebut. Sementara menurut Arikunto dan Jabar dalam (Wulandari, 2021, hlm. 23) program adalah sebuah suatu unit kegiatan yang merupakan implementasi dari kebijakan tertentu, berlangsung dalam proses berkelanjutan, dan dilakukan dalam konteks organisasi

yang melibatkan sejumlah orang. Terdapat beberapa unsur penting dalam suatu program, yaitu:

- 1) Program merupakan eksekusi dari kebijakan yang telah ditetapkan.
- 2) Program berlangsung dalam jangka waktu yang panjang dan bukan hanya sebagai satu kegiatan tunggal tetapi serangkaian kegiatan berkelanjutan.
- 3) Program beroperasi dalam organisasi yang melibatkan sejumlah orang.

Berdasarkan uraian para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa program adalah rencana kegiatan yang dirancang dengan mempertimbangkan semua faktor yang relevan untuk mendukung pelaksanaan dan pencapaian tujuan program. Prosesnya umumnya berlangsung secara berkelanjutan dan melibatkan sekelompok orang yang tergabung dalam suatu organisasi, salah satu contoh dari organisasi tersebut yaitu organisasi kemasyarakatan. Organisasi masyarakat adalah suatu wadah yang dibentuk oleh anggota masyarakat secara sukarela dengan tujuan memperjuangkan kepentingan masyarakat. Salah satu organisasi kemasyarakatan yang berkembang pada dewasa ini khususnya yang berada di Kota Tasikmalaya salah satunya adalah Jabar Bergerak Zillenial Kota Tasikmalaya.

Jabar Bergerak Zillenial Kota Tasikmalaya atau umumnya disingkat dan dikenal JBZ yaitu organisasi masyarakat yang aktif dalam sektor pendidikan dan kemanusiaan. Fokus dari organisasi ini yaitu memperhatikan kondisi masyarakat di Jawa Barat khususnya Kota Tasikmalaya serta berupaya memberikan solusi nyata yang saling bersinergi dan berkolaborasi untuk melakukan berbagai tindakan yang terukur dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat di bidang pendidikan dan kemanusiaan. Salah satu program yang ada di Jabar Bergerak Zillenial Kota Tasikmalaya yaitu program Hayu Diajar Bumi Pasundan, di mana program tersebut bertujuan untuk memberdayakan masyarakat melalui partisipasi aktif pemuda sebagai penggerak utama dan pelaksana, dengan tujuan memberikan dampak sosial yang signifikan. Pemuda dan pelaksana ini terdiri dari pengurus Jabar Bergerak Zillenial Kota Tasikmalaya dan sukarelawan (*volunteer*) yang direkrut melalui rekrutmen terbuka (*open recruitment*), dan nantinya mereka akan menjadi sumber belajar yang terdiri dari 11 orang mentor.

Program Hayu Diajar Bumi Pasundan dilaksanakan selama dua hari pada hari Jumat, 19 Mei 2024 dan Minggu, 21 Mei 2024. Program ini memiliki dana belajar yang diperoleh dari para *sponsorship* yang mendukung program ini. Kemudian, tempat belajar yang digunakan yakni di Musala Baeetul Amanah, dengan sasaran atau warga belajar yang terdiri dari anak usia 9-12 tahun, dengan kelompok belajar yang terdiri dari 26 orang yang didampingi oleh pamong belajar yakni bapak Tatang yang merupakan tokoh masyarakat di kampung tersebut. Adapun yang menjadi fokus utama dalam program ini meliputi empat poin *Sustainable Development Goals* (SDGs), yaitu *Good Health and Well Being*, *Quality Education*, *Sustainable Cities and Communities*, dan *Climate Action*. Poin-poin tersebut diturunkan menjadi enam materi utama, di antaranya (1) Moral, Pendidikan Karakter, dan Bahaya Intimidasi (*Bullying*); (2) Pengelolaan Sampah; (3) Literasi Membaca; (4) *Sex Education*; (5) Profesi dan Minat Bakat; (6) Permainan Tradisional.

Program belajar tersebut di antaranya pematerian terkait PHBS, literasi anak, pemaparan materi intimidasi (*bullying*), menonton film dan tebak kata. Adapun materi yang disampaikan yaitu mengenai pencemaran lingkungan, energi hijau (*green energy*), pemecah kebekuan (*ice breaking*), mitigasi bencana, permainan tradisional, dan tinjauan (*review*) kegiatan bersama anak-anak. Tidak hanya itu, mereka juga didukung dengan sarana belajar seperti belajar mengolah sampah plastik menjadi suatu hal yang berguna dan kreatif serta membuat prakarya dari kertas origami dan menuliskan cita-citanya kelak ingin menjadi apa. Ragi belajar dilakukan dengan motivasi dan nasihat agar mereka dapat termotivasi untuk terus belajar dengan sungguh-sungguh untuk mewujudkan cita-citanya di masa depan. Dengan demikian, akan menghasilkan hasil belajar yang meliputi perasaan senang dalam belajar, perhatian dalam belajar, ketertarikan dalam belajar, dan keterlibatan aktif belajar.

2.1.6 Konsep Minat Belajar

Secara etimologi, minat berasal dari bahasa Inggris yakni "*interest*" yang berarti kesukaan dan keinginan. Menurut (Achru, 2019, hlm. 207) minat merupakan suatu rasa suka dan rasa ingin tahu atas suatu hal atau aktivitas tanpa

ada yang menyuruh. Sedangkan menurut Sardiman dalam (Kompri, 2016, hlm. 76) minat adalah suatu keadaan yang terjadi ketika seseorang memandang sifat-sifat suatu situasi atau makna jangka pendek yang berhubungan dengan keinginan atau kebutuhannya sendiri.

Secara terminologis, menurut The Liang Gie dalam (Achru, 2019, hlm. 207) minat adalah aktif atau terlibat dalam suatu kegiatan karena memahami nilai dari tindakan tersebut. Seseorang harus memiliki minat dalam melaksanakan aktivitas, orang akan bekerja untuk mencapai tujuan mereka melalui minat. Oleh karena itu, minat dianggap sebagai salah satu unsur mental manusia yang dapat memotivasi pencapaian tujuan. Minat terdiri dari dua komponen yang berbeda, yaitu aspek kognitif dan aspek afektif. Minat kognitif menunjukkan bahwa informasi, pemahaman, konsep yang diperoleh, dibentuk, dan pengalaman sebagai hasil interaksi dengan lingkungan mereka sering kali mendahuluinya. Unsur afektif menunjukkan karakter emosional yang direpresentasikan melalui pilihan aktivitas yang disukai selama proses penilaian. Oleh karena itu, jika seseorang memiliki minat pribadi yang besar pada suatu kegiatan, ia akan memusatkan perhatian secara efektif pada kegiatan itu.

Kata “minat” sering digunakan dalam berbagai konteks dan keadaan, tetapi dalam uraian ini akan lebih sering digunakan untuk merujuk pada bidang pendidikan khususnya pada bidang pembelajaran. Menurut Santrock dalam (Achru, 2019, hlm. 207) minat adalah proses memberi semangat, arahan, dan motivasi untuk berperilaku. Dengan kata lain, perilaku yang energik adalah tindakan yang mencapai tujuan. Ketika pergi mendatangi kegiatan belajar maka motivasi ini dapat digambarkan sebagai kekuatan pendorong total pada siswa yang memulai kegiatan belajar dan memastikan kelangsungannya serta memberi mereka arahan sehingga hasil yang diinginkan dari mata pelajaran dapat terwujud. Sedangkan menurut Slameto dalam (Kompri, 2016, hlm. 180) berpendapat bahwa minat adalah keinginan terhadap sesuatu atau melakukan suatu kegiatan tanpa ada paksaan. Ketertarikan juga berarti menerima hubungan dengan sesuatu di luar kepemilikannya sendiri, semakin dekat dan akrab hubungannya maka semakin tinggi pula minatnya. Hal ini dimaksudkan agar dapat meningkatkan antusiasme

minat terhadap warga belajar yang sudah ada dalam mendukung pelajaran tersebut. Jika seseorang memiliki keinginan yang kuat untuk suatu materi, ia akan terus bekerja keras untuk mencapainya sampai apa yang diinginkannya dapat terwujud.

Menurut Uno dalam (Kompri, 2016, hlm. 22) belajar adalah rangkaian proses kognitif, emosional, psikomotor, dan fisik yang diarahkan pada pertumbuhan manusia seutuhnya, serta mencakup komponen kreativitas, rasa, dan karsa. Kegiatan belajar akan meningkat karena adanya keterlibatan aktif warga belajar dalam upaya memperoleh hasil belajar yang setinggi-tingginya jika ada minat yang tinggi. Sedangkan menurut Crow dalam (Mustika & Aini, 2023, hlm. 89) keinginan seseorang dalam belajar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuannya untuk berhasil dalam segala bidang termasuk dalam kegiatan belajar. Karena tindakan yang dilakukan merupakan jenis perhatian yang dimiliki seseorang, Oleh karena itu, seseorang yang tertarik pada suatu objek cenderung menunjukkan sikap aktif dalam merespons objek atau keinginan tersebut, dan dapat menunjukkan adanya minat dari individu tersebut.

Minat memiliki dampak yang signifikan terhadap cara kita belajar karena ada daya tarik, maka siswa yang memiliki minat yang tinggi akan mempelajarinya dengan seksama. Sarana komunikasi pertama yang dapat menyampaikan keinginan siswa untuk belajar dalam jangka waktu tertentu adalah minat. Menurut Iskandar dalam (Achru, 2019, hlm. 208) minat belajar adalah hal yang memotivasi orang untuk terlibat dalam kegiatan belajar guna memperoleh informasi, keterampilan, dan pengalaman. Minat ini meningkat sebagai akibat dari kebutuhan untuk memahami dan mengetahui sesuatu yang memotivasi dan membimbing minat siswa untuk belajar sehingga mereka lebih serius tentang hal itu. Sedangkan menurut Clayton Alderfer dalam (Achru, 2019, hlm. 208) mendefinisikan minat sebagai kecenderungan siswa untuk terlibat dalam kegiatan belajar yang dimotivasi oleh keinginan untuk mendapatkan hasil belajar yang sebesar-besarnya.

(Djamarah, 2008, hlm. 167) menjelaskan beberapa metode yang dapat digunakan oleh pendidik untuk menumbuhkan minat peserta didik, di antaranya:

- 1) Membangkitkan keinginan atau dorongan dari dalam diri siswa sehingga mereka mau belajar tanpa merasa terpaksa oleh orang lain.
- 2) Menyambungkan materi pelajaran dengan pengalaman yang telah dimiliki siswa, sehingga mereka lebih mudah memahami dan menerima materi yang diajarkan oleh pendidik.
- 3) Memberikan peluang untuk mencapai pencapaian belajar yang optimal dengan menciptakan lingkungan belajar yang kreatif dan mendukung.
- 4) Menerapkan variasi dalam metode dan teknik pengajaran sesuai dengan kebutuhan individual siswa untuk mengakomodasi perbedaan mereka dalam proses pembelajaran.

Minat siswa dalam belajar menunjukkan kecenderungan mereka untuk belajar, belajar untuk tertarik pada apapun mempengaruhi pembelajaran selanjutnya dan penerimaan minat yang berkembang. Oleh karena itu, memiliki minat pada sesuatu tidak diperlukan untuk mempelajarinya. Beberapa ciri minat belajar menurut (Slameto, 2010, hlm. 141) di antaranya:

- 1) Cenderung konsisten memfokuskan dan mempertahankan informasi baru.
- 2) Merasakan kegembiraan dan kepuasan terhadap hal-hal yang diminatinya.
- 3) Mendapatkan rasa bangga dan kepuasan terhadap bidang minatnya.
- 4) Lebih tertarik pada bidang yang diminatinya daripada bidang lain.
- 5) Terlihat dari keterlibatan aktif di berbagai aktivitas dan kegiatan terkait.

2.1.7 Macam-macam Minat Belajar

Menurut (Suharyat, 2009, hlm. 13) minat memiliki peranan penting dalam pelaksanaan proses belajar mengajar sehingga dapat diklasifikasikan berdasarkan asal mula, arahnya, dan cara ekspresinya. Dilihat dari asal mula, minat dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:

- 1) Minat primitif merupakan minat yang berkembang sebagai akibat dari kebutuhan biologis atau jaringan tubuh seperti keinginan akan makanan, kenyamanan, kesejahteraan, dan kebebasan bergerak.
- 2) Minat kultural atau sosial secara langsung adalah minat yang timbulnya dengan proses belajar, karena minat ini tidak secara langsung berhubungan dengan diri sendiri.

Berdasarkan arahnya, minat dapat dibagi menjadi dua jenis, di antaranya sebagai berikut:

- 1) Minat intrinsik adalah dengan tindakan minat itu sendiri. Misalnya, seseorang dapat belajar karena kecintaannya pada belajar atau karena mereka lebih tertarik pada sains daripada perhatian.
- 2) Minat ekstrinsik adalah minat yang terkait dengan tujuan akhir dari kegiatan, di mana minat tersebut mungkin hilang setelah tujuan tercapai.

Berdasarkan cara mengungkapkannya, minat dapat dibedakan menjadi empat macam, di antaranya:

- 1) *Expressed interest* adalah topik minat yang diungkapkan dengan meminta responden untuk menuliskan tugas yang mereka sukai.
- 2) *Manifest interest* adalah minat yang ditunjukkan melalui pengamatan langsung terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.
- 3) *Tested interest* adalah minat yang diperhatikan melalui hasil evaluasi dari tes objektif yang telah dilakukan.
- 4) *Inventoried interest* adalah minat yang dinyatakan menggunakan alat-alat yang sudah distandarisasikan.

2.1.8 Indikator Minat Belajar

(Slameto, 2010, hlm. 180) berpendapat bahwa indikator minat belajar meliputi perasaan senang, perhatian, ketertarikan, dan keterlibatan siswa. Dari pemaparan tersebut, maka dalam penelitian ini indikator minat belajar yang digunakan adalah sebagai berikut:

- 1) Perasaan Senang

Ketika seorang siswa merasa senang terhadap pelajaran tertentu, mereka tidak akan merasa terpaksa untuk belajar. Contohnya mereka menyukai pelajaran tersebut, tidak merasa bosan, dan rajin hadir saat pelajaran.

- 2) Perhatian

Perhatian merujuk pada fokus siswa terhadap pengamatan dan pemahaman dengan mengabaikan hal lain. Siswa yang tertarik pada suatu objek akan memusatkan perhatian pada objek tersebut. Contohnya mereka mendengarkan penjelasan guru dengan seksama dan mencatat materi.

3) Ketertarikan

Ketertarikan adalah kondisi di mana siswa merasakan dorongan terhadap suatu objek, orang, kegiatan, atau pengalaman. Contohnya mereka antusias dalam mengikuti pelajaran dan menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru tanpa menundanya.

4) Keterlibatan Siswa

Keterlibatan siswa merupakan hasil dari ketertarikan mereka terhadap suatu hal. Contohnya siswa aktif dalam diskusi, aktif bertanya, dan aktif dalam memberikan jawaban terhadap pertanyaan dari guru.

Sedangkan menurut Nawawi dalam (Kompri, 2016, hlm. 30) proses pembelajaran baik di kelas maupun di rumah dapat digunakan untuk mengidentifikasi anak-anak yang memiliki minat besar dalam pembelajaran. Pendapat Kompri tersebut didefinisikan sebagai berikut:

1) Perasaan Senang

Seorang siswa akan menikmati atau menemukan kelas sains yang menyenangkan untuk terus mempelajari mata pelajaran yang berhubungan dengan sains. Sama sekali tidak ada rasa tekanan untuk mempelajari bidang tersebut.

2) Perhatian dalam Belajar

Tanda minat lain dalam belajar adalah perhatian. Perhatian adalah aktivitas jiwa kita pada pengamatan, pemahaman, dan kegiatan lainnya.

3) Bahan Pelajaran dan Sikap Guru yang Menarik

Minat dalam belajar itu pribadi, tidak semua siswa menikmati topik tertentu. Beberapa orang tertarik untuk mempelajari bidang studi topik itu sebagai akibat dari dampak guru, teman sebaya, dan materi pelajaran yang menarik. Bahkan jika mereka dikategorikan sebagai siswa dengan bakat biasa, individu yang dapat menumbuhkan antusiasme mereka dalam belajar tentang hal-hal melalui waktu tentu dapat mencapai kesuksesan.

2.1.9 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar

Menurut (Sujanto, 2013, hlm. 94) mengklaim ada dua unsur yang mempengaruhi minat, yaitu pengaruh faktor internal dan faktor eksternal.

1) Faktor Internal

- (1) Motif adalah kondisi seseorang yang mendorong orang untuk terlibat dalam perilaku tertentu untuk mencapai tujuan.
- (2) Kecenderungan subjek untuk menerima atau menolak suatu objek tergantung pada nilainya disebut sikap.
- (3) Semakin intens seorang berkonsentrasi pada suatu objek, maka semakin banyak pula energi psikologis yang dipusatkan pada subjek tersebut.
- (4) Melalui proses menggunakan organ inderanya untuk mengenali lingkungan fisiknya yang sebenarnya baik di dalam maupun di luar diri.
- (5) Kuantitas yang disimpan dalam ingatan setelah pengamatan adalah tanggapan.
- (6) Persepsi adalah reaksi langsung terhadap suatu barang atau rangsangan, mengingat atau mengenali sesuatu merupakan proses yang melibatkan persepsi.

2) Faktor Eksternal

(1) Lingkungan Sosial Sekolah

Lingkungan sosial di sekolah seperti guru, staf administrasi, dan teman sekelas memiliki pengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Guru yang memberikan dukungan, memiliki sikap yang ramah, dan menjadi contoh yang baik dapat menjadi motivasi positif bagi siswa dalam belajar.

(2) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat juga dapat mendorong minat seseorang dengan dorongan seperti kebutuhan akan pengakuan dan penghargaan dari lingkungan sekitar.

(3) Faktor Keluarga

Faktor keluarga seperti karakter orang tua, manajemen keluarga, dan dukungan dari anggota keluarga dapat berdampak baik atau buruk terhadap proses belajar dan prestasi akademis.

(4) Faktor Non Sosial

Faktor non sosial seperti kondisi gedung, fasilitas pembelajaran, keadaan cuaca, dan jadwal belajar juga memainkan peran penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Untuk mendukung penelitian ini, diperlukan hasil penelitian yang relevan.

Hasil penelitian yang relevan yang didapatkan yaitu sebagai berikut:

- 1) Hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh (Aulia, 2023) dengan judul “Upaya Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Tematik dengan Media Audio Visual di Kelas IV MIN 14 Aceh Barat Daya” dapat disimpulkan bahwa penggunaan media audio visual telah meningkatkan minat belajar siswa di kelas IV MIN 14 Aceh Barat Daya dalam pembelajaran tematik. Pada siklus I mendapatkan persentase 74% meningkat menjadi 90% pada siklus II. Aktivitas guru dalam menggunakan media audio visual juga mengalami peningkatan dari persentase 73% pada siklus I menjadi 92% pada siklus II. Sementara itu, aktivitas siswa menggunakan media audio visual juga meningkat dari persentase 72% pada siklus I menjadi 93% pada siklus II.
- 2) Hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh (Murtiyani, 2022) dengan judul “Implementasi Metode *Edutainment* dalam Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran PAI Kelas X MIPA 1 SMA Negeri 1 Sambit Tahun Pelajaran 2021/2022” dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode *edutainment* efektif dalam meningkatkan minat belajar siswa. Pada siklus I dari 26 siswa, 8 siswa menunjukkan minat belajar sangat baik, mencapai persentase 26,9%, dan siklus II jumlah siswa yang menunjukkan minat belajar sangat tinggi meningkat menjadi 18 siswa atau sebesar persentase 69,2%. Hasil belajar siswa juga menunjukkan peningkatan, dengan 18 siswa yang mencapai hasil belajar tuntas pada siklus I dengan persentase 69,2%, meningkat menjadi 26 siswa dengan persentase 100% pada siklus II.
- 3) Hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh (Fitriani, 2021) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas IX E SMP Negeri 1 Ulaweng” dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Student Team*

Achievement Division (STAD) telah meningkatkan minat belajar siswa. Skor yang dicapai adalah 59 poin dari total 65 poin secara keseluruhan. Ini menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan penggunaan metode konvensional yang hanya mencapai 36 poin. Hasil ini menggambarkan peningkatan minat belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas IX E SMP Negeri 1 Ulaweng setelah menerapkan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD).

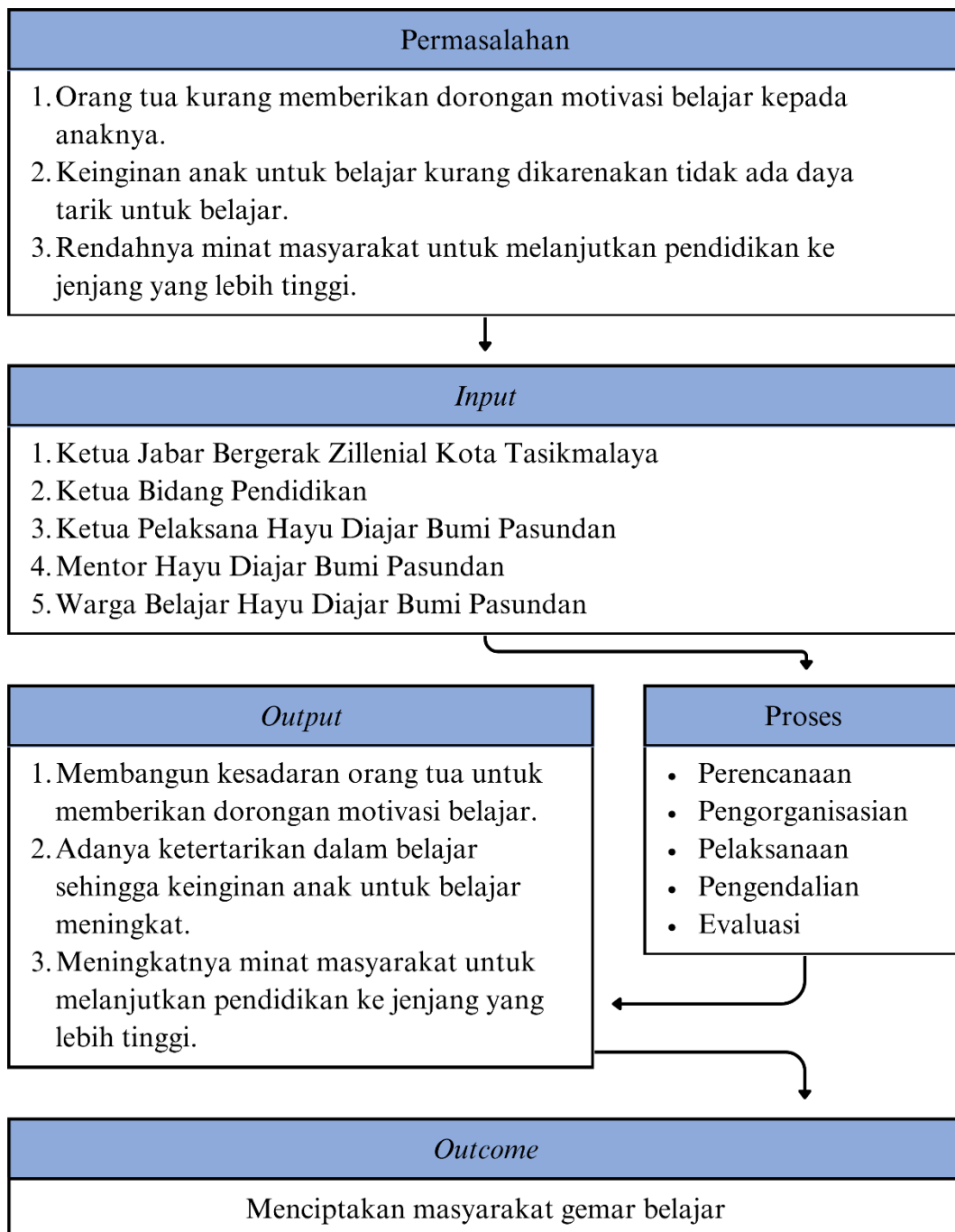
- 4) Hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh (Sari, 2019) dengan judul “Penggunaan Informasi Urgensi Belajar untuk Meningkatkan Minat Belajar melalui Bimbingan Kelompok pada Siswa Kelas XI di SMAN 8 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2019/2020” dapat disimpulkan bahwa penggunaan bimbingan kelompok untuk menyampaikan informasi penting tentang belajar telah terbukti efektif dalam meningkatkan minat belajar siswa kelas XI di SMAN 8 Bandar Lampung. Ini terlihat dari perubahan perilaku dan hasil *pre-test* yang menunjukkan peningkatan minat belajar siswa setelah mereka menerima informasi melalui bimbingan kelompok. Hal ini juga terbukti dari perubahan perilaku serta peningkatan nilai *post-test* anggota kelompok. Dengan demikian, bimbingan kelompok dapat dijadikan strategi untuk meningkatkan minat belajar siswa.
- 5) Hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh (Anita, 2019) dengan judul “Peningkatan Minat Belajar Peserta Didik melalui Penerapan Model *Project Based Learning* pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII.2 SMP Negeri 2 Suppa Kabupaten Pinrang” dapat disimpulkan bahwa sebelum menerapkan model *Project Based Learning* (PBL), minat belajar peserta didik dikategorikan rendah yaitu mencapai skor 2,24. Namun, setelah menerapkan model *Project Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VIII.2 SMP Negeri 2 Suppa Kabupaten Pinrang terjadi peningkatan signifikan dengan rata-rata skor mencapai 5,52. Perubahan ini dimulai dari pra-siklus dengan skor 2,24 kemudian meningkat pada siklus I menjadi 3,37 dan mencapai puncak pada siklus II dengan peningkatan yang mencolok hingga mencapai 5,52.

2.3 Kerangka Konseptual

Minimnya pemahaman masyarakat terhadap pentingnya pendidikan mengakibatkan masih banyaknya dihadapkan pada berbagai kendala, mulai dari orang tua kurang memberikan dorongan motivasi belajar kepada anaknya, keinginan anak untuk belajar kurang dikarenakan tidak ada daya tarik untuk belajar, dan rendahnya minat masyarakat untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan pendekatan yang komprehensif melalui program Hayu Diajar Bumi Pasundan dalam meningkatkan minat belajar.

Program ini mengarah pada pemberian wawasan yang luas kepada masyarakat tentang pentingnya pendidikan. Melalui program ini, diharapkan kesadaran masyarakat terkait pentingnya pendidikan dapat tumbuh dan berkembang. Hayu Diajar Bumi Pasundan menjadi sarana untuk membangun kesadaran ini dengan menawarkan pendekatan yang lebih personal dan kontekstual terhadap kebutuhan lokal. Selain itu, minat belajar menjadi landasan utama untuk meningkatkan dorongan motivasi belajar anak oleh orang tuanya. Dengan menekankan pentingnya pendidikan sebagai kebutuhan yang harus dipenuhi diharapkan akan terjadi peningkatan minat belajar dan dukungan yang lebih kuat dari orang tua terhadap anak-anak mereka untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengendalian, dan evaluasi yang terintegrasi dalam pengelolaan program akan membentuk basis kuat untuk mencapai keluaran (*output*) yang diharapkan mulai dari membangun kesadaran orang tua untuk memberikan dorongan motivasi belajar kepada anaknya, adanya ketertarikan dalam belajar sehingga keinginan anak untuk belajar meningkat, dan meningkatnya minat masyarakat untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Dengan demikian, akan menciptakan hasil (*outcome*) yang positif yaitu menciptakan masyarakat gemar belajar. Melalui upaya bersama antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat diharapkan permasalahan tersebut dapat teratasi secara berkelanjutan dan membuka pintu bagi kemajuan pendidikan di Kelurahan Setiawargi, Kecamatan Tamansari, Kota Tasikmalaya.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.4 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian ini adalah tentang bagaimana pengelolaan program Hayu Diajar Bumi Pasundan dalam meningkatkan minat belajar.